PERAN GURU PJOK DALAM MENANGGULANGI KENAKALANREMAJA DI KABUPATEN JOMBANG

ARTIKEL

Oleh

MUHAMMAD GARDA PAMBELA
NIM. 188078

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI
2023

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI

STKIP PGRI JOMBANG

Yang bertamda tangan dibawah ini:

Nama : Dr Rahayu Prasetiyo, M.Pd

Jabatan : Pembimbing Skripsi

Menyetujui artikel ilmiah ini:

Nama Penulis : Muhammad Garda Pambela

NIM : 188078

Judul Artikel : Peran Guru PJOK Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Jombang.

Untuk diusulkan agar dapat diterbitkan dijurnal ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian persetujuan ini saya berikan untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Jombang, 14 Februari 2023

Pembimbing

Dr Rahayu Prasetiyo, M.Pd

NIK. 0104770070

PERAN GURU PJOK DALAM MENANGGULANGI KENAKALANREMAJA DI KABUPATEN JOMBANG

Muhammad Garda Pambela, Dr Rahayu Prasetiyo, M.Pd
E-mail : pambelagarda45@gmail.com
Pendidikan Jasmani STKIP PGRI Jombang

ABSTRAK

Guru pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif siswa. Hal tersebut memungkinkan guru untuk memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik dan mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PJOK dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kabupaten Jombang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yangdigunakan adalah survey dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pjok sebanyak 41 sekolah SMP dan SMA sederajat di kabupaten Jombang yang telah dipilih secara random. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian peran guru PJOK dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kabupaten Jombang menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan guru PJOK. Dalam menangani gangguan berat, mayoritas responden (60,9%) memiliki kemampuan sedang, diikuti oleh tingkat rendah (34,1%). Dalam menangani gangguan ringan, sebagian besar responden (51,2%) memiliki kemampuan sedang, diikuti oleh tingkat tinggi (36,5%). Sedangkan dalam menangani perilaku agresif, mayoritas responden (76,1%) memiliki kemampuan sedang. Meskipun terdapat variasi dalam distribusi kemampuan, tidak ada yang mencapai tingkat sangat tinggi dalam semua kategori. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PJOK di Kabupaten Jombang memiliki kemampuan yang bervariasi dalam menangani gangguan remaja, dengan mayoritas berada pada tingkat kemampuan sedang.

Kata kunci*: peran guru PJOK, kenakalan remaja, Kabupaten Jombang.*

ABSTRACT

Physical education teachers have an important role in forming students' positive character. This allows teachers to understand the problems faced by students and reduce deviant behavior in the school environment. The aim of this research is to determine the role of PJOK teachers in tackling juvenile delinquency in Jombang Regency.

This type of research is quantitative descriptive research. The method used is a survey with data collection techniques using questionnaires. The subjects in this research were corner teachers from 41 middle and high school schools in Jombang district who were selected randomly. The data analysis technique used in this research is quantitative descriptive analysis with percentages.

The results of research on the role of PJOK teachers in tackling juvenile delinquency in Jombang Regency show that there are variations in the abilities of PJOK teachers. In dealing with serious disorders, the majority of respondents (60.9%) had moderate abilities, followed by low levels (34.1%). In dealing with mild disorders, the majority of respondents (51.2%) had moderate abilities, followed by high levels (36.5%). Meanwhile, in dealing with aggressive behavior, the majority of respondents (76.1%) have moderate abilities. Although there is variation in the distribution of abilities, none reaches very high levels in all categories. From these results, it can be concluded that PJOK teachers in Jombang Regency have varying abilities in dealing with adolescent disorders, with the majority being at a medium level of ability.

Key words: role of PJOK teachers, juvenile delinquency, Jombang Regency

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah kunci dari kesuksesan. Kualitas seseorang sebagai pelaksana pembangunan nasional sangat menentukan keberhasilan pembangunan ini. Dengan demikian, pendidikan diwajibkan untuk berperan aktif dalam upaya menciptakan manusia yang berpengetahuan luas, jujur, bertanggung jawab serta berkepribadian yang kuat. Menurut Nur Wahyumiani (2023: 4) pendidikan merupakan suatu teknik pengarahan dan bimbingan untuk membentuk personalitas dan potensi anak dalam perkembangannya untuk menggapai kedewasaan secara langsung ataupun tidak langsung baik di dalam maupun luar lingkungan.

Pendidikan Jasmani dan Olahraga adalah pendidikan yang mengembangkan konteks jasmani, mental, integrasi sosial sertamembentuk individu yang mandiri (Firmansyah Dlis, dkk., 2022: 55). Pendidikan Jasmani dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja tidak hanya dilakukan dalam suatu lembaga formal maupun nonformal namun, bisa dilaksanakan dimana saja serta kapan saja sesuai keinginan dan kebutuhan setiap individu. Penerapan pendidikan jasmani tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas (pembelajaran konvensional) yang bersifat kajian teoritis, akan tetapi juga di luar kelas yang melibatkan faktor intelektual, fisik, mental, sosial serta emosi (Encep Sudirjo, dkk., 2019: 6). Dengan demikian berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa Pendidikan Jasmani menjadi bagian yang cukup penting dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani.

Peserta didik tingkat Sekolah Menengah Kejuruan sudah dapat dikategorikan dalam fase remaja. Fase remaja merupakan masa dimana anak-anak berkembang untuk menjadi dewasa. Lingkungan, teman sebaya, dan perkembangan globalisasi saat ini turut berkontribusi dalam maraknya kenakalan pada remaja. Di fase remaja ini mereka berada dalam masa mencari jati diri yang mandiri. Mereka mulai memikirkan pola hidup yang dianggap sesuai untuknya yang diperoleh dengan cara meencoba walaupunmelewati banyak kesalahan. Berbagai kesalahan ini sering memicu kekhawatiran dan perasaan yang tidak

menyenangkan bagi lingkungan sekitar. Remaja sering kali melakukan aktivitas yang cenderung melanggar aturan di lingkungan yang ditempatinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masalah yang dibuat oleh remaja ini dikenal dengan kenakalan remaja.

Situasi yang menarik adalah kebanyakan siswa yang mengalami masalah kenakalan remaja memiliki potensi dan ketertarikan pada pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. kondisi ini tentunya perlu dioptimalkan oleh guru PJOK sebagai pemegang kendali agar dapat merangkul siswa yang bermasalah untuk menemukan potensinya agar terhindar dari kegiatan yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain serta kenakalan remaja pada siswa dapat ditanggulangi atau setidaknya dikurangi dan siswa dapat diarahkan kearah yang lebih baik dengan memfungsikan guru PJOK. Dengan adanya fenomena diatas maka muncul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru PJOK Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Jombang".

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151), angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang Uji validitas atau kesahihan intrumen.

Angket disajikan dalam bentuk pernyatan. Setiap pernyataan dalam angket ini menggunkan empat alternatif jawaban. Pemberian untuk alternatif skor untuk altrernatif jawaban positif yaitu 4,3,2,1. Sedangkan pemberian skor negatif adalah kebalikan dari pernyataan positif.

Table 3.2 Pemberian skor alternative jawaban pertanyaan

Alternatif Jawaban	**Skor**	
	Positif	**Negatif**

Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 1. Data Demografis Subjek Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Sekolah	SMA	32	34,78%
	SMK	14	15,38%
	MA	22	24,17%
	SMP	11	12,08%
	MTS	12	13,18%
Instansi/Sekolah	SMKTI ANNAJIYAH	2	3,29%
	SMA PGRI 2 Jombang	2	2,19%
	MAN 3 Jombang	2	2,19%
	MAN 5 Jombang	2	2,19%
	MAN 7	2	2,19%
	SMA DU 3 PETERONGAN	3	3,29%
	MAN 10 Jombang	2	2,19%
	MAN 2 Jombang	2	2,19%
	MTsN 8 JOMBANG	2	2,19%

	Man 9 Jombang	2	2,19%
	Ma Al-Anwar Paculgowang	3	3,29%
	MAN 8 Jombang	2	2,19%
	SMPN 1 Plandaan	2	2,19%
	SMKN Kudu	2	2,19%
	SMKN 3 JOMBANG	2	2,19%
	SMKN 2 JOMBANG	2	2,19%
	MA AL-CHODIDJAH	2	2,19%
	SMK Dwija Bhakti Jombang	2	2,19%
	SMK Gajah Mada Jombang	2	2,19%
	SMA PGRI MEGALUH	2	2,19%
	MTs Darussalam Ngesong	2	2,19%
	SMA PGRI 1 JOMBANG	2	2,19%
	MAN 1 Jombang	2	2,19%
	SMP ISLAM AL MADINAH	2	2,19%
	SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT	2	2,19%
	Mts Al-Huda Sumobito	2	2,19%

	SMA DU 1	2	2,19%
	MTSN 6 Jombang	2	2,19%
	SMAN 3 JOMBANG	2	2,19%
	SMA Negeri Kabuh	3	3,29%
	SMPN 1 Jombang	2	2,19%
	SMK PGRI 2 Jombang	2	2,19%
	SMAN NGORO	3	3,29%
	SMA PGRI Peterongan Jombang	2	2,19%
	SMAN Jogoroto Jombang	2	2,19%
	SMP Negeri 1 Perak	2	2,19%
	MTsN 12 Jombang	2	2,19%
	SMAN Ploso	3	3,29%
	MTs Plus DU	2	2,19%
	SMPN 1 GUDO	3	3,29%
	SMA BUDI UTOMO	3	3,29%

Gambar 4. 1. Data Demografis Subjek Penelitian

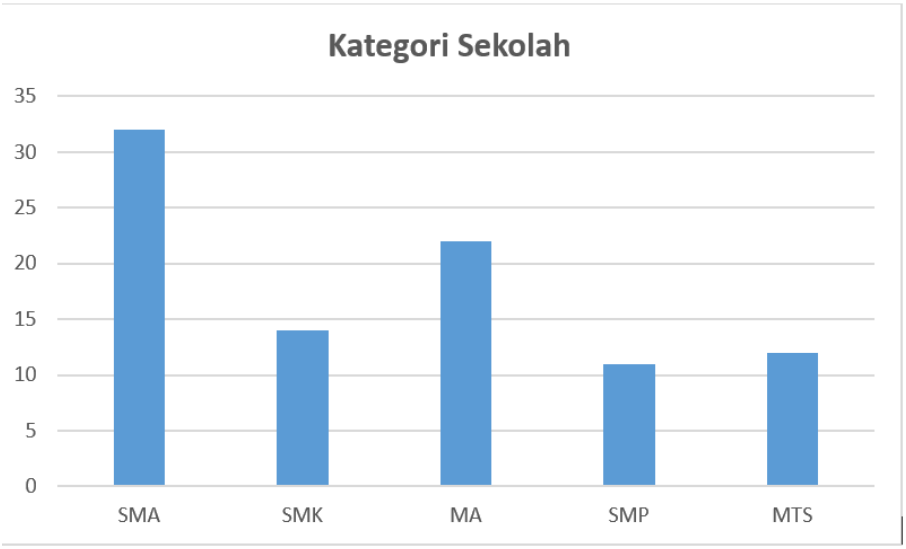

Data tersebut menampilkan deskripsi sampel peserta dari berbagai jenis sekolah dan instansi/sekolah. Dari hasil analisis, terlihat bahwa peserta terbagi ke dalam lima kategori utama berdasarkan jenis sekolah. Secara spesifik, sebanyak 34,78% peserta berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), menunjukkan kontribusi yang signifikan dari tingkat pendidikan ini dalam penelitian. Selanjutnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memberikan kontribusi sebesar 15,38%, sementara Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mencapai 24,17%. Di sisi lain, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) masing-masing menyumbangkan 12,08% dan 13,18% dari total peserta.

A. Statistika Deskriptif

Tabel 4. 2. Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Menangani Gangguan Berat	91	24	52	40,41	5,651

Menangani Gangguan Ringan	91	7	19	15,85	2,534
Menangani Perilaku Agresif	91	23	45	38,32	3,867

Melalui uji statistika deskriptif dari 91 subjek, menangani gangguan berat memiliki rentang nilai antara 24 hingga 52 dan rata-rata sebesar 40,41 serta deviasi standar sekitar 5,651. Menangani Gangguan Ringan memiliki nilai minimum 7 dan maksimum 19, serta rata-rata sebesar 15,85, dan deviasi standar sekitar 2,534. Sedangkan untuk Menangani Perilaku Agresif dengan nilai antara 23 dan 45, rata-rata sekitar 38,32, dan deviasi standar sekitar 3,867.

B. Kategorisasi Faktor

1. Menangani Gangguan Berat

Tabel 4.3. Gangguan Berat

Menangani Gangguan Berat	**Rating**	**Frekuensi**	**Persentase**
Sangat rendah	18 – 28	2	2,19%
Rendah	29 – 39	27	29,67%
Sedang	40 – 50	61	67,03%
Tinggi	51-61	1	1,09%
Sangat Tinggi	62-72	0	0%

Dari data kategorisasi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar subjek (67,03%) mendapatkan rating "Sedang" dengan skor antara 40 hingga 50. Sebanyak 29,67% subjek mendapatkan rating "Rendah" dengan skor antara 29 hingga 39, sedangkan hanya sedikit subjek (2,19%) mendapatkan rating "Sangat Rendah" dengan skor antara 18 hingga 28. Tidak ada subjek yang mendapatkan rating "Tinggi" atau "Sangat Tinggi" berdasarkan data yang disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek cenderung memperoleh tingkatan yang lebih rendah dalam menangani gangguan berat, dengan sebagian besar mendapatkan rating "Sedang" atau "Rendah".

2. Menangani Gangguan Ringan

Tabel 4.3. Gangguan Ringan

Menangani Gangguan Ringan	**Rating**	**Frekuensi**	**Persentase**
Sangat rendah	6-9	2	2,19%
Rendah	10-13	13	14,28%
Sedang	14-17	48	52,74%
Tinggi	18-21	28	30,76%
Sangat Tinggi	21-24	0	0%

Dari data yang ditampilkan, terlihat bahwa sebagian besar subjek (52,74%) mendapatkan rating "Sedang" dengan skor antara 14 hingga 17. Sebanyak 30,76% subjek mendapatkan rating "Tinggi" dengan skor antara 18 hingga 21, sedangkan hanya sedikit subjek (2,19%) mendapatkan rating "Sangat Rendah" dengan skor antara 6 hingga 9. Tidak ada subjek yang mendapatkan rating "Sangat Tinggi" berdasarkan data yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek cenderung memperoleh tingkatan yang lebih tinggi dalam menangani gangguan ringan setelah intervensi, dengan sebagian besar mendapatkan rating "Sedang" atau "Tinggi".

3. Menangai Perilaku Agresif

Tabel 4.3. Perilaku Agresif

Menangani Perilaku Agresif	**Rating**	**Frekuensi**	**Persentase**
Sangat rendah	15 – 24	2	2,19%
Rendah	25 – 33	4	4,39%
Sedang	34 – 42	77	84,61%
Tinggi	43 – 51	8	8,79%
Sangat Tinggi	52 – 60	0	0%

Dari data yang diberikan, terlihat bahwa sebagian besar subjek (84,61%) mendapatkan rating "Sedang" dengan skor antara 34 hingga 42. Sebanyak 8,79% subjek mendapatkan rating "Tinggi" dengan skor antara 43 hingga 51, sedangkan hanya sedikit subjek (2,19%) mendapatkan rating "Sangat Rendah" dengan skor antara 15 hingga 24. Tidak ada subjek yang mendapatkan rating "Sangat Tinggi" berdasarkan data yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek cenderung memperoleh tingkatan sedang dalam menangani perilaku agresif setelah intervensi, dengan sebagian besar mendapatkan rating "Sedang" atau "Tinggi".

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui hasil tes langsung dari 41 sekolah di Kabupaten Jombang. Sampel terdiri dari 41 sekolah dan 91 Guru SMP dan SMA sederajat yang dipilih secara acak. Data demografis subjek penelitian menunjukkan bahwa peserta berasal dari berbagai jenis sekolah, dengan kontribusi signifikan dari SMA (34,78%), SMK (15,38%), dan MAN (24,17%), MTS (13,18%), dan SMP (12,08%). Analisis statistika deskriptif menampilkan hasil kemampuan guru PJOK dalam

menangani gangguan berat, gangguan ringan, dan perilaku agresif. Rata-rata kemampuan menangani gangguan berat adalah 40,41, gangguan ringan 15,85, dan perilaku agresif 38,32.

Lebih lanjut, kategorisasi faktor menunjukkan variasi dalam kemampuan guru PJOK. Dari data kategorisasi tersebut, terlihat bahwa mayoritas subjek dalam intervensi menangani gangguan berat memperoleh rating Sedang (67,03%), diikuti oleh 29,67% yang mendapatkan rating Rendah, serta sedikit subjek (2,19%) dengan rating Sangat Rendah. Sementara itu, dalam menangani gangguan ringan, mayoritas subjek mendapatkan rating Sedang (52,74%) atau Tinggi (30,76%), dengan hanya sedikit subjek (2,19%) yang memperoleh rating Sangat Rendah. Dalam menangani perilaku agresif, mayoritas subjek (84,61%) memperoleh rating Sedang, diikuti oleh 8,79% yang mendapatkan rating Tinggi, dengan hanya sedikit subjek (2,19%) yang mendapatkan rating Sangat Rendah. Tidak ada subjek yang mencapai tingkat Sangat Tinggi dalam semua parameter tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan-temuan sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Ardelia Jumna Sasikirana (2020), yang menunjukkan peran guru PJOK dalam mencegah kenakalan remaja di berbagai SMA. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Lickona (1991), di mana guru diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pendekatan yang holistik.

Pada konteks pencegahan kenakalan remaja, tindakan preventif yang diusulkan oleh penelitian ini sejalan dengan teori Sutherland (1939) yang mengemukakan bahwa perilaku menyimpang dapat diminimalkan melalui pengendalian sosial dan pembentukan norma-norma yang sesuai. Dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, upaya preventif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Kabupaten Jombang menunjukkan variasi dalam kemampuan menangani gangguan remaja. Mayoritas guru berada pada tingkat kemampuan sedang, namun terdapat perbedaan dalam distribusi kemampuan untuk menangani gangguan berat, gangguan ringan, dan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan kompleksitas tantangan dalam mengatasi kenakalan remaja, yang memerlukan perhatian khusus dan peningkatan kompetensi guru.

Pemahaman mengenai *fase-fase* perkembangan remaja, sebagaimana teori Erikson, menjadi penting dalam membimbing siswa melalui peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu, penting untuk menyadari bahwa setiap remaja memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran di kelas PJOK haruslah mampu mengakomodasi diversitas ini. Guru PJOK perlu dilibatkan dalam merancang program pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial, emosional, dan moral remaja. Dengan demikian, upaya pencegahan kenakalan remaja dapat menjadi lebih optimal, melibatkan semua aspek kehidupan siswa, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

B. Saran

1. Saran Praktis:

a. Pelaksanaan Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan rutin untuk guru PJOK, fokus pada strategi pengelolaan kelas, konseling remaja, dan peningkatan pemahaman mengenai perkembangan psikologis remaja.
b. Koordinasi Antar Stakeholder: Mendorong kolaborasi yang lebih aktif antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui workshop, seminar, dan pertemuan rutin untuk berbagi informasi dan pengalaman.
c. Penguatan DukungaN: Membangun sistem dukungan yang lebih baik dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan dalam meningkatkan kemampuan guru.

2. Saran Teoritis:

a. Penelitian lebih lanjut: Mendorong penelitian lebih lanjut yang melibatkan multi-disiplin ilmu untuk memahami faktor-faktor penyebab kenakalan reaja secara holistik, melibatkan guru, peneliti, dan komunitas.
b. Implementasi Teori: Menerapkan prinsip-prinsip teori perkembangan remaja Erikson dalam pembinaan siswa, terutama dalam membimbing mereka melalui peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

1. Pembentukan Lingkungan Holistik: Mendorong pembentukan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana aspek fisik, olahraga, dan kesehatan tidak hanya mendapat perhatian, tetapi juga didukung oleh pemahaman mendalam mengenai perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, dini. (2022). *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Pekalongan: Penerbit NEMAnitah, Sri. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: *Panitia Sertifikasi Guru*

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aviyah, E., & Farid, M. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. Persona: *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129 Badan Pusat Statistik 2020, *Statistik Kriminal 2020*, BPS RI.

Dlis, Firmansyah, dkk. (2022). *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Pangkalpinang: CV. Dapur Kata Kita

Fahrul, Rulmuzu. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan pendidikan*., 5(1), 367

Fatimah. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Belo*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Febriana. Rina. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara

Hudain, Adnan, dkk. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi

Kusmiran, E. (2016). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika

Maulana, Moh. Fadli Lukman. (2018). *Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di SD Negeri Keraton Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Noor, Mohamad. (2019). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: ALPRIN

Permana, Rahmat. (2020). *Teori Dan Praktik Pendidikan Jasmani Di Perguruan Tinggi.* Tasikmalaya: Edu Publisher

Pusnita, Indah. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)*. 3(2), 72 *Rayon 13* Surakarta.

Sasikirana, Ardelia Jumna. (2020). *Peran Guru PJOK Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri Dan Swasta se Kota Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Subowo, Sri Sunarto. (2010). *Peran Guru Penjasorkes Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Dr. Tjipto Ambarawa.* Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES

Sudirjo, Encep, dkk. (2019). *Filsafat Pendidikan Jasmani.* Sumedang: UPI Sumedang Press

Sudirjo, Encep, dkk. (2019). *Filsafat Pendidikan Jasmani.* Sumedang: UPI Sumedang Press

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. ALFABETA

Sumara, Deden, dkk. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JurnalPenelitian & PPM.* 4(2), 129-389

Suwarni. (2018). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui TindakanPreventif, Represif, dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*. 4(4). 412-423

Syamsul, Arifin. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Multilateral*. 16(1).78-92

Mulyana, & Suherman, A. (2017), The Analysis of Physical Education Learning and Environment of Character Education-Based School, *IOP Conference Series: Materials Science and Enginering*, 108(1).

Taylor, M. J., Wamser, R. A., Sanchez, M. E., &Arellano, C. M. (2016). The Impact of Sport Participation on Violence and Victimization among Rural Minority Adolescent Girls. *Women in Sport and Physical Activity Journal*,19(1), 3-13

Wahyumiani, Nur. (2023). *Pengantar Kependidikan*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta